

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi Intrinsik

2.1.1.1 Definisi Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik memiliki peran dalam suatu aktivitas pembelajaran atau pekerjaan. Menurut (Uno, 2007, hal. 9) Motivasi adalah dorongan yang muncul karena dari dalam atau luar individu memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Menurut Herzberg dalam (Octavia, 2020, hal. 56) mengatakan bahwa terdapat dua jenis faktor yang memotivasi individu untuk memiliki usaha menuju kepuasan diri. Mengenai dua faktor tersebut adalah faktor *higiene* dan faktor motivator.

a. Faktor *Higiene*

Faktor ini mendorong individu untuk keluar dari rasa tidak puas, seperti hubungan, penghargaan, kondisi lingkungan dan lain sebagainya. Faktor ini disebut dengan faktor ekstrinsik.

b. Faktor Motivator

Faktor ini mendorong individu untuk berupaya mencapai rasa puas seperti *achievement*, pengakuan, peningkatan hidup dan lain sebagainya. Faktor ini disebut dengan faktor intrinsik. Pada model penelitian ini lebih memfokuskan motivasi intrinsik sebagai salah satu permasalahan pada remaja karena berkaitan dengan bakat dan faktor intelegensi individu sehingga dapat menginterpretasikan perilaku latihan yang lebih efektif.

Motivasi intrinsik yaitu motivasi internal yang sering disebut motivasi murni (Karwono & Mularsih, 2018, hal. 24). Motivasi intrinsik datang dari dalam untuk melakukan sesuatu tanpa dorongan eksternal (Octavia, 2020, hal. 57). Motivasi intrinsik sebagai dorongan dari internal dapat membantu individu agar lebih berprestasi dengan bentuk kesadaran (Sardiman, 2018, hal. 89). Santrock dalam (Mulyasa, 2022, hal. 160) mengatakan bahwa motivasi secara intrinsik akan membuat individu menjadi lebih kompeten. Maka semakin kuat motivasi intrinsik

individu, semakin semangat pula melakukan aktivitas untuk mencapai tujuannya.

Dengan demikian, motivasi intrinsik adalah kekuatan pendorong yang berasal dari individu yang menjadi aktif tanpa perlu rangsangan eksternal untuk melakukan kegiatannya. Jika individu memiliki motivasi intrinsik, secara sadar dirinya akan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Motivasi intrinsik berkaitan dengan bakat individu dan faktor kecerdasan, sehingga motivasi ini dapat lebih efektif menafsirkan perilaku aktivitas..

2.1.1.2 Ciri-ciri Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik dan pembelajaran adalah hal yang berbeda namun saling mempengaruhi. Motivasi intrinsik untuk belajar merupakan suatu dorongan dari dalam (internal) yang tidak memerlukan dorongan dari faktor luar (eksternal). Motivasi intrinsik memainkan peran krusial pada penentuan kesuksesan belajar individu. Sehubungan dengan hal tersebut (Uno, 2007, hal. 23) mengatakan bahwa karakteristik utama dalam motivasi intrinsik individu dapat dilihat dalam bentuk hasrat dan keinginan untuk sukses, dorongan dan kebutuhan untuk belajar, serta harapan dan cita-cita. Hal ini dapat secara maksimal meningkatkan hasil dan tujuan pembelajaran.

A. Adanya hasrat dan keinginan untuk sukses

Hal ini disebut dengan motif berhasil. Motif ini didasari kepribadian dan perilaku individu. Motif berhasil dapat dipelajari, ditingkatkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Semakin besar motif keberhasilan individu, kegiatan yang bertujuan menyelesaikan pekerjaannya juga terjadi tanpa penundaan.

B. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar

Memiliki dorongan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan individu membutuhkan aktivitas tersebut. Individu terlihat bergerak atau bekerja dengan rajin karena mereka ingin melakukan pekerjaan mereka dengan baik untuk kemandirian psikologis.

C. Adanya harapan dan cita-cita

Harapan diwujudkan dalam keyakinan bahwa manusia dipengaruhi oleh perasaan mereka sendiri tentang citra hasil tindakan mereka. Oleh karena itu, gambaran tersebut menjadi patokan apa yang diinginkannya..

Menurut Frederic Herzberg dalam (Busro, 2018, hal. 60) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dapat membuat individu melakukan pekerjaan atau aktivitas yang lebih baik. Ciri-ciri motivasi intrinsik yaitu pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, pekerjaan itu sendiri, dan kemajuan. Faktor motivasional atau yang biasa disebut dengan motivasi intrinsik merupakan hal pendorong untuk berprestasi yang bersifat intrinsik.

Menurut teori McClelland dalam (Busro, 2018, hal. 62) yang mengatakan bahwa terdapat tiga ciri motivasi intrinsik sebagai pemenuhan kebutuhan manusia antara lain kebutuhan dalam mencapai, kebutuhan dalam memperluas asosiasi dan kebutuhan dalam menguasai sesuatu.

A. Kebutuhan untuk mencapai

Sebuah bentuk refleksi dari dorongan untuk tanggung jawab pada *problem solving*. Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung akan berani untuk mengambil risiko dan mengembangkan dirinya.

B. Kebutuhan memperluas asosiasi

Sebuah dorongan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dengan baik. Kebutuhan ini dapat dilihat dari semangat untuk berafiliasi dengan lingkungan sekitar dan komitmen yang dijalaninya.

C. Kebutuhan untuk menguasai sesuatu

Sebuah bentuk refleksi dari dorongan untuk menguasai suatu hal dengan baik. Kebutuhan untuk kekuasaan dapat dilihat dari usahanya menguasai sesuatu agar dihargai dan tidak dipandang sebelah mata, sehingga kehadirannya diklaim oleh orang lain.

2.1.1.3 Peran Motivasi Intrinsik dalam Pembelajaran

Motivasi memiliki pengaruh pada proses pembelajaran individu. Apabila individu termotivasi untuk belajar, maka dirinya akan mencapai hasil yang baik. Kegiatan belajar yang baik membutuhkan proses dan motivasi yang baik. Motivasi, terutama motivasi intrinsik adalah stimulan atau dorongan internal untuk memenuhi kebutuhan individu. Kebutuhan ini akan menciptakan dorongan dan keinginan untuk bertindak. Sesuai dengan sistem teori kebutuhan, individu akan berperilaku karena memiliki kebutuhan tertentu. Maslow dalam (Octavia, 2020, hal. 53–54)

mengatakan bahwa sistem kebutuhan sebagai dasar untuk pembentukan motivasi perilaku disistematisasikan. Maslow menyatakan kebutuhan dalam lima tingkatan yang berbentuk piramida. Kebutuhan ini, lebih dikenal dengan nama hierarki kebutuhan Maslow, yang berangkat dari kebutuhan paling dasar yakni kebutuhan biologis manusia sampai kepada kebutuhan paling kompleks yakni motif psikologis. Di mana pada hierarki ini juga menekankan bahwa kebutuhan yang paling utama pada manusia adalah kebutuhan dasar terpenuhi. Jika salah satu dari kebutuhan ini tidak diselesaikan, maka tidak dapat dikatakan bahwa individu memenuhi kebutuhan dasar manusia..

Dengan demikian, motivasi intrinsik memegang peran besar dan penting pada proses pembelajaran. Dengan motivasi ini, individu merasakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Motivasi intrinsik berkaitan dengan bakat dan faktor kecerdasan individu, sehingga motivasi ini dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar.

2.1.1.4 Faktor yang Memengaruhi Motivasi Intrinsik

Keberhasilan individu dalam mencapai tujuannya dapat disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Sebagaimana pendapat (Octavia, 2020, hal. 66–70) yakni beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi motivasi intrinsik pada individu adalah:

A. Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis seperti memiliki kesehatan secara jasmani dan rohani dapat memengaruhi motivasi individu secara intrinsik terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan.

B. Faktor Psikologis

Aspek psikologi yang memengaruhi motivasi intrinsik pada proses belajar yaitu berupa persepsi individu mengenai stimulus yang diterima dirinya, bakat dan intelegensi yang dimiliki, emosi perilaku, cara berpikir, dan memori yang berkaitan dengan kecerdasan.

C. Cara Belajar

Cara belajar individu dapat memengaruhi motivasi secara intrinsik dalam mencapai hasil dan tujuan belajarnya. Belajar tanpa teknik atau cara yang benar

sesuai dengan faktor fisiologis dan psikologis akan memperoleh hasil yang kurang maksimal.

2.1.1.5 Upaya Meningkatkan Motivasi Intrinsik

Proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik khususnya berusia remaja memiliki motivasi. Untuk itu, pendidik pada lembaga formal ataupun non-formal perlu membantu menumbuhkan motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Menurut (Octavia, 2020, hal. 76–84) cara untuk meningkatkan motivasi intrinsik pada remaja adalah sebagai berikut:

A. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Menyampaikan pemahaman mengenai tujuan belajar yang dilakukan sebagai bentuk menumbuhkan minat pada remaja sehingga akan meningkatkan motivasi intrinsik.

B. Membangkitkan hasrat dan minat belajar

Keinginan dikaitkan dengan kebutuhan remaja untuk berkenalan dengan objek yang diteliti. Kebutuhan ini akan menjadi dasar dari kegiatan belajar remaja. Jika tidak diperlukan, berarti tidak ada minat untuk belajar. Inkuiri adalah salah satu teknik untuk mengembangkan motivasi dengan menghubungkan pengalaman belajar remaja.

C. Memakai variasi metode penyajian yang menarik

Pendidik harus memiliki kreativitas dalam memberikan informasi dengan memakai teknik yang baru didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang sehingga dapat menarik perhatian bagi peserta didik. Pembelajaran yang menarik membuat remaja menjadi ingin tahu dan termotivasi.

D. Memberi pujian dan penghargaan

Pujian dan apresiasi dapat digunakan sebagai alat motivasi dalam proses pembelajaran. Pembelajar yang berharga lebih termotivasi. Pujian yang baik adalah pujian yang dikeluarkan secara wajar dari hati para pendidik, yang dirancang untuk menghargai siswa atas upaya mereka. Remaja membutuhkan pujian. Menghargai komentar positif secara inheren dapat memotivasi remaja.

E. Memberikan evaluasi

Remaja belajar dengan rajin sangat membutuhkan motivasi yang kuat di dalamnya. Penilaian sebagai alat motivasi mampu untuk memberi dorongan pada remaja. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan harus objektif sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing remaja.

F. Membantu dalam merumuskan tujuan belajar

Peserta didik belajar dengan giat untuk mencapai tujuan jika mereka merumuskan tujuan sendiri. Ini terkait dengan motivasi yang melekat, karena memahami tujuan yang ingin dicapai menyebabkan keinginan untuk terus belajar.

G. Mendorong rasa ingin tahu

Pendidik yang terampil dapat menggunakan teknik yang dapat membangun keingintahuan peserta didik di dalam aktivitas pembelajaran, sehingga hal tersebut mampu untuk mengembangkan motivasinya dalam belajar.

H. Ciptakan suasana yang menyenangkan

Suasana yang menyenangkan dapat membuat remaja merasa aman sehingga munculnya motivasi intrinsik akan mendorong dirinya untuk melakukan aktivitas yang bersifat produktif. Untuk itu, pendidik pada lembaga formal serta non-formal harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran.

2.1.2 Kepercayaan Diri

2.1.2.1 Definisi Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah keyakinan individu untuk mencapai tujuannya dengan kompetensi yang dimilikinya. Manusia yang percaya diri memiliki kemampuan untuk memutuskan caranya suatu perbuatan untuk mengelola segala situasi yang dihadapi (Mohamad, 2019, hal. 51–52). Individu yang percaya diri memiliki semangat optimis dan percaya diri dalam aspek kekuatan mereka yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan hidup (Hakim, 2005, hal. 178). Maslow dalam (Octavia, 2020, hal. 50) mengemukakan bahwa individu dengan kepercayaan diri memiliki kemandirian psikologis, yang berarti bahwa mereka bebas untuk mengatur pikiran dan energi mereka sesuai dengan kemampuan mereka, menuangkannya ke dalam hal-hal produktif, mencintai pengalaman baru,

mampu menghadapi tantangan dan bertanggung jawab.

Fatimah dalam (Mulyasa, 2022, hal. 166) mengatakan kepercayaan diri ini adalah sikap positif individu yang percaya diri dengan kompetensinya dan didukung oleh pengalaman, potensi, kinerja dan harapannya. Selain itu, kepercayaan diri sebagai keyakinan manusia yang bersifat kompleks dan dinamis dalam menuju tujuan kebutuhannya. Keyakinan ini dapat berupa perilaku, emosional dan spiritual, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2005, hal. 100). Hal pertama dan terpenting yang dibutuhkan seseorang untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah berpikir dan mengevaluasi dirinya sendiri, lingkungannya, dan kehidupannya secara positif (Hakim, 2005, hal. 170). Memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, serta mengembangkan kekuatannya adalah bentuk sikap dan pemikiran positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Dengan demikian, Kepercayaan diri adalah keyakinan individu pada kemampuannya untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya rasa percaya diri, individu dapat menerima dirinya sendiri, berani mengambil risiko, memiliki kendali diri yang baik, sadar akan konsep diri, optimis, berpikir positif, dan juga mampu mengaktualisasikan potensi diri. Rasa percaya diri merupakan salah satu hal berharga dalam diri individu dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa rasa percaya diri, individu akan berakibat fatal dalam kinerja dan menciptakan masalah bagi diri sendiri.

2.1.2.2 Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri berasal dari proses interaksi diri sendiri dengan kejadian atau lingkungan yang dialami. Menurut (Hakim, 2005, hal. 182–184) ciri-ciri individu percaya diri memiliki perasaan yang kuat terhadap aktivitas yang dilakukannya, memiliki ketenangan sikap, percaya pada kemampuan dan potensi dirinya, dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki *locus of control internal*, optimis, dan memiliki keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya. Lauster dalam (Mufidah, 2022) mengemukakan ciri-ciri kepercayaan diri dengan memiliki sikap toleransi, optimis, tidak terlalu membutuhkan dorongan dari orang lain, dan bahagia. Hal itu menunjukkan apabila individu memiliki rasa percaya diri, maka

akan cenderung menghormati dan membantu orang lain dan berpikiran positif. Kepercayaan diri yang baik memiliki ciri-ciri seperti yakin pada kemampuan dan potensi dirinya, pengendalian diri yang baik, realistis, menjadi diri sendiri, dan berpikiran positif (Yolanda et al., 2021, hal. 1347). Kumara dalam (Busro, 2018, hal. 44) juga menyatakan bahwa ada empat ciri yang menunjukkan bahwa individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yaitu kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab, beradaptasi dengan baik dan menerima kritik. Individu yang percaya diri tidak fokus pada apa yang tidak dapat dilakukan, melainkan fokus pada apa yang dapat dicapai dan berpikiran positif.

Davies dalam (Busro, 2018, hal. 43) menguraikan ciri-ciri kepercayaan diri yang meliputi menilai positif terhadap diri sendiri, lingkungan dan keadaan. Lalu bangga terhadap dirinya sendiri dan menerimanya, terlihat sebagai pribadi yang dapat dipercaya, dan dapat menjadi teladan. Selanjutnya berani mengambil risiko dengan yakin bahwa dirinya memiliki nilai, menyukai pengalaman yang menantang dan menambah pengetahuan, juga tidak takut dikucilkan oleh orang lain. Rasa percaya diri yang diberikan oleh kompetensi dan kemampuan didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi, dan harapan nyata dari diri kita sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri adalah sikap tenang, interaksi yang baik, pengendalian diri yang baik, realistis, optimis, pemecahan masalah yang baik, berpikiran positif, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi intrinsik sehingga tidak terlalu membutuhkan dorongan eksternal.

2.1.2.3 Jenis-jenis Kepercayaan Diri

Lindenfield dalam (Hankin, 2017, hal. 40) mengatakan bahwa terdapat dua jenis kepercayaan diri, yaitu percaya diri batin dan percaya diri lahiriah.

A. Percaya Diri Batin

Keyakinan yang bersifat perasaan. Individu yang memiliki kepercayaan diri batin dalam jiwanya sudah memiliki konsep diri yang matang, sehingga dirinya mengetahui apa yang harus dilalui, cara melewatinya, dan mampu mengantisipasi risiko yang akan ditemukan. Individu yang memiliki kepercayaan diri batin memahami potensi yang dimilikinya. Akan tetapi, dirinya tidak secara langsung

menggunakan potensinya secara seimbang. Kepercayaan diri batin yang sehat memiliki ciri utama yaitu mencintai dirinya sendiri yang diperlihatkan kepada orang lain sebagai tanda bahwa dirinya adalah orang yang optimis dan menjadi dirinya sendiri serta membentuk prinsip dalam hidup.

B. Percaya Diri Lahiriah

Berkaitan dengan hal yang terlihat pada diri sendiri. Individu dengan kepercayaan diri lahiriah akan menunjukkan perilaku optimis untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya. Menunjukkan konsep diri yang sebenarnya sebagai bentuk rasa percaya diri. Selain itu, kepercayaan diri lahiriah dapat terlihat dari perbuatannya seperti dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik, memiliki kendali diri yang baik, tegas memegang prinsipnya, dan dapat berekspresi dengan kemampuannya dalam bentuk kreativitas.

Berdasarkan penjelasan di atas kepercayaan diri baik dalam jenis percaya diri batin maupun percaya diri lahiriah adalah bagian penting dalam kehidupan, karena dengan adanya rasa percaya diri hidup akan terasa mudah diatasi dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2.4 Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri

Individu yang percaya diri tidak akan merasa ragu dalam melakukan berbagai hal untuk mencapai tujuannya. Meningkatkan kepercayaan diri sangat diperlukan agar memiliki kompetensi yang selaras dengan perubahan zaman. Menurut (Bachtiar, 2019, hal. 187) faktor yang memengaruhi rasa percaya diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal

- 1) Konsep diri merupakan gagasan terkait diri sendiri. Membangun kepercayaan diri dimulai dengan mengembangkan konsep diri. Oleh karena itu, seseorang dengan kompleks inferioritas akan terlihat dengan citra diri negatif, dan sebaliknya, seseorang dengan kepercayaan diri akan terlihat dengan citra diri yang positif.
- 2) Harga diri merupakan evaluasi pada setiap individu terhadap dirinya. Seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan mengevaluasi diri secara personal dan

rasional guna mengembangkan kemampuan adaptasi yang lebih baik.

- 3) Perubahan kondisi fisik dapat menjadi penyebab utama rendahnya rasa percaya diri individu. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rendah diri yang nyata.
- 4) Pengalaman hidup dapat menjadi penentu terbentuknya kepercayaan diri. Oleh karena itu, pengalaman hidup yang tidak baik akan menimbulkan rasa rendah diri pada seseorang.

B. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan rendah biasanya menimbulkan dampak pada individu berupa perasaan rendah diri dan tidak aman dalam kemampuan mereka. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuat individu lebih mandiri dan kurang bergantung pada atau kurang bergantung pada rangsangan eksternal.
- 2) Lingkungan yang disertai dengan dukungan yang bagus dapat menciptakan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga seseorang tersebut mampu memiliki kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan baik.

Menurut (Hakim, 2005, hal. 124), terdapat beberapa hal yang memengaruhi terbentuknya rasa percaya diri, seperti dorongan keluarga, penerimaan lingkungan, dan riwayat belajar (formal dan non-formal). Dorongan keluarga memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja seperti memberikan motivasi dan penghargaan. Penerimaan lingkungan yang baik juga meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, riwayat belajar baik secara formal maupun non-formal yang dilalui individu juga dapat membentuk kepercayaan diri untuk menjadi lebih mandiri dan memiliki motivasi intrinsik sehingga tidak terlalu membutuhkan dorongan dari luar.

2.1.3 Remaja

2.1.3.1 Definisi Remaja

Hurlock dalam (Fitri et al., 2018) mengatakan bahwa remaja adalah perkembangan yang dilewati setiap individu dalam mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik. Selain itu, (Octavia, 2020, hal. 1) mengatakan bahwa remaja adalah masa peralihan yang biasanya dimulai dari usia 14 tahun pada laki-

laki dan usia 12 tahun pada perempuan. Masa remaja merupakan masa yang menarik banyak perhatian karena memiliki kualitas, karakter dan peran yang khas yang menentukan langkah selanjutnya dalam kehidupan seseorang menuju dewasa. Menurut (Marwoko, 2019, hal. 62) terdapat periode masa remaja yang dikategorikan sebagai berikut:

A. Masa Prapubertas

Masa transisi dari masa kanak-kanak ke awal pubertas, yang dimulai dari usia 12 hingga 14 tahun. Periode ini memiliki ciri-ciri yang menandakan bahwa anak-anak tidak lagi suka diperlakukan seperti anak-anak, dan anak-anak menjadi kritis.

B. Masa Pubertas

Masa remaja awal yang dimulai dari usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini remaja mulai cemas dan bingung mengenai perubahan pada fisiknya, dengan begitu dirinya akan mulai memperhatikan tentang penampilannya. Remaja mulai sering untuk menyembunyikan isi hatinya, bersikap tidak menentu, menyukai lawan jenis, serta bergaul dengan teman sebaya dan senasib.

C. Masa Akhir Pubertas

Masa transisi dari pubertas ke remaja dimulai antara 17 hingga 18 tahun. Pertumbuhan fisik mulai matang, tetapi kematangan psikologis belum sepenuhnya tercapai.

D. Masa Remaja Adolesen

Masa akhir remaja dengan rentang usia 19 hingga 21 tahun. Pada masa adolesen mulai bersikap secara realistis, mulai menemukan tujuan hidupnya, serta menyadari bakat dan minatnya.

2.1.3.2 Perkembangan Remaja

Boring dalam (Octavia, 2020, hal. 3) mengemukakan bahwa perkembangan adalah matang secara psikis. Perkembangan psikis remaja terjadi pada emosi, jiwa, dan pikiran yang menjadi lebih matang dalam memandang kehidupan. Selain itu, perkembangan psikis remaja dapat dilihat dari tingkah laku dan kemampuannya. Menurut (Karwono & Mularsih, 2018, hal. 70–71) perubahan yang terjadi pada psikologis masa remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Seseorang mulai berbaur dengan masyarakat dewasa.
- 2) Kematangan seksual berkaitan dengan dorongan dan emosi yang baru.
- 3) Munculnya kesadaran diri dan mengevaluasi harapan serta impiannya.
- 4) Kebutuhan interaksi lebih luas dengan teman sebaya dan lawan jenis.
- 5) Munculnya rasa canggung pada remaja karena dia harus beradaptasi dengan perubahan fisiknya.
- 6) Transformasi cara berpikir remaja yang memungkinkan untuk berintegrasi dalam hubungan sosial masyarakat dewasa.

2.1.3.3 Kepribadian pada Remaja

Secara umum, kepribadian adalah hal yang terlihat atau menimbulkan kesan bagi yang lainnya. Purwanto dalam (Octavia, 2020, hal. 17) menyampaikan bahwa kepribadian adalah tingkah laku sesuai dengan sikap dan sifat yang dimilikinya. Tingkah laku tersebut bergantung bagaimana pemahaman dirinya mengenai segala sesuatu, aktivitas, dan kehidupan yang dijalani. Subjek pada penelitian ini yaitu remaja sebagai menginterpretasikan aspek kepribadian. Walgito dalam (Rais, 2022) mengatakan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting dari kepribadian pada masa remaja. Remaja yang percaya diri dapat melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Lauster dalam (Tanjung & Amelia, 2017) juga mendeskripsikan remaja yang percaya diri memiliki sikap toleransi, tidak terlalu membutuhkan dorongan dari luar, optimis, dan bahagia. Begitu sebaliknya, remaja yang merasa cemas dengan aktivitas yang dilakukannya atau tidak senang jika diberi kritik dan saran, biasanya dirinya memiliki rasa percaya diri yang rendah. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya rasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan kurangnya menghargai orang lain.

Kepercayaan diri berkaitan dengan teori psikososial yang diungkapkan oleh Erik H. Erikson dalam (Fauzian, 2020, hal. 90–91) yaitu pada tahap identitas vs kekacauan identitas. Di tahap ini dijelaskan bagaimana remaja mempersiapkan dirinya menuju dewasa disertai oleh kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya sebagai ciri khas diri. Menurut Erikson, di tahap ini, remaja harus mencapai tingkat

identitas pribadi, yang berarti bahwa mereka tahu siapa mereka dan bagaimana beradaptasi dengan baik dengan masyarakat agar dapat berinteraksi dan membentuk identitas mereka.

2.1.3.4 Motivasi dalam Perkembangan Remaja

Remaja yang memiliki motivasi intrinsik secara sadar dirinya akan melakukan suatu aktivitas yang dapat mencapai tujuannya (Octavia, 2020, hal. 57). Apabila remaja tidak memiliki motivasi intrinsik, maka tidak akan terjadi aktivitas dalam mencapai tujuan dan kebutuhannya. Meningkatkan motivasi intrinsik juga perlu dipahami oleh orang tua dan pendidik baik di lembaga Formal maupun Non-Formal agar memberi masukan sebagai motivasi ekstrinsik kepada remaja. Perkembangan diri merupakan bagian yang penting bagi remaja untuk bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat (Gainau, 2015, hal. 40). Dalam hal ini, motivasi diperlukan bagi remaja untuk mencapai tujuannya, berprestasi, memiliki konsep diri positif, dapat mengaktualisasikan potensinya, dan dapat menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Mangkunegara dalam (Busro, 2018, hal. 54) membuat kategori motivasi pada perkembangan remaja yaitu motivasi dengan pendekatan isi, yaitu teori yang menekankan apa yang mendorong remaja untuk bertindak. Motivasi dengan pendekatan proses adalah teori yang menekankan pada proses memotivasi remaja. Teori motivasi dengan pendekatan penguat adalah teori yang dapat meningkatkan tindakan yang dilakukan atau mengurangi tindakan yang dilakukan.

2.1.4 Lembaga Kursus dan Pelatihan Bidang Seni Musik

2.1.4.1 Definisi Lembaga Kursus dan Pelatihan

Triyana dalam (Sulfemi, 2018, hal. 34) mengatakan bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sebagai lembaga dari Pendidikan Non-Formal yang diprakarsai dan diselenggarakan oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok untuk masyarakat agar memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kecakapan hidup untuk mengelaborasi potensi diri, mendapatkan pekerjaan, dan mandiri. Selain itu, salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan program unggulan adalah dengan membentuk lembaga-lembaga yang dapat memberikan

pembekalan keterampilan melalui program pelatihan dengan keahlian bidang tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Danial et al., 2022, hal. 1042) yang mengatakan bahwa LKP ditujukan berada di wilayah tertentu agar memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan memberikan *skill*, kompetensi, pengalaman sekaligus menambah penghasilan bagi pesertanya. Untuk itu, kursus dan pelatihan yang merupakan suatu bentuk pendidikan berkelanjutan bertujuan membentuk peserta didik dengan penekanan penguasaan keterampilan, standar kompetensi, kewirausahaan dan kepribadian profesional (Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 26 Ayat 5). Untuk itu, LKP sebagai Pendidikan Non-Formal harus dikelola secara mendalam agar menghasilkan *output* yang berkualitas (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2017, hal. 5). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa LKP adalah satuan Pendidikan Non-Formal dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat yang bertujuan memberikan *skill*, pengetahuan, dan kecakapan hidup. Kursus diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan pembekalan pengembangan diri, bekerja, dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2.1.4.2 Pelatihan dan Kursus Musik

Salah satu bentuk kursus keterampilan yakni kursus musik. Kursus dalam bidang musik bertujuan meningkatkan bakat serta minat, keterampilan serta kemandirian peserta pelatihan dalam melantunkan instrumen musik. Jamalus dalam (Elian & Ilyas, 2020) mengatakan bahwa seni musik merupakan hasil penyampaian pesan yang disampaikan pikiran dan perasaan melalui ritmenya. Musik sebagai bentuk seni telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, yaitu kebutuhan akan penyampaian ekspresi. Seni musik mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada sehingga musik menjadi industri yang sangat kuat di dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini mendorong tuntutan di pendidikan Formal untuk memiliki pelajaran musik yang semakin hari semakin meningkat kualitasnya. Selain itu, permintaan masyarakat juga semakin meningkat di pendidikan Non-Formal seperti lembaga kursus dan pelatihan seni musik sehingga menjadi peluang untuk berkembangnya lembaga kursus musik itu sendiri.

Kemampuan bermusik dapat dilatih dan juga diperoleh melalui proses belajar baik secara formal, non-formal atau informal melalui bidang pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Musik (KBK Musik) Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Tahun 2009 yang mengatakan Musik adalah media ekspresif individu yang menciptakan sensasi impuls untuk memperoleh pengalaman dan lingkungan kreatif, emosional, moral, mental, intelektual, dan spiritual melalui suara, gerakan, dan struktur. Oleh sebab itu, musik merupakan media ideal, menghibur serta efektif dalam proses penemuan jati diri, penemuan keterampilan ataupun kemampuan dan ekspresi diri individu, mewakili gairah dan esensi tanpa kata-kata.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 2.2.1 Penelitian relevan yang dilakukan oleh Meyti Mirnawati (2021) yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Kristen Waikabubak Pada Materi Kubus dan Balok Tahun Pelajaran 2020/2021” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex post facto*. Hasil dari penelitian menunjukkan motivasi belajar dan kepercayaan diri berhubungan positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Persamaan dengan penelitian ini adalah topik penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu bidang topik penelitian.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Fitri (2022) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Kuningan” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajarnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah topik penelitian mengenai motivasi yang berkaitan dengan kepribadian seseorang di suatu lembaga Pendidikan

Non-Formal. Perbedaan dari penelitian ini adalah sumber penelitian, penulis mengambil sumber penelitian mengenai pelatihan kursus musik di suatu LKP bidang seni musik sedangkan penelitian tersebut mengenai pendidikan kesetaraan paket C di suatu SKB.

- 2.2.3 Penelitian lain yang dilakukan oleh Annisa Mufidah (2022) yang berjudul “Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Tahun 2022” penelitian ini menggunakan metode subjek tunggal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan seni tari. Persamaan dengan penelitian ini yaitu topik yang berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri melalui seni. Perbedaan dari penelitian yaitu dengan subjek penelitian yang berbeda.
- 2.2.4 Penelitian yang juga dilakukan oleh Rachma Dwi Ardiyana, Zarina Akbar, dan Karnadi (2019) yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini” penelitian ini menggunakan metode survei dengan studi korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak. Persamaan dari penelitian ini adalah topik penelitian mengenai motivasi intrinsik yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dengan subjek penelitian yang berbeda, subjek penelitian tersebut yaitu orang tua wali murid di suatu PAUD sedangkan penulis mengambil subjek penelitian pada remaja yang sedang kursus di sebuah LKP.
- 2.2.5 Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jennifer Aristasya Kusuma dan Livia Yuliawati (2020) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Dukungan *Autonomy* dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Intrinsik Musik” di penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi dukungan *autonomy* bisa memprediksi motivasi intrinsik untuk mulai bermain musik. Persamaan dengan penelitian ini adalah peran motivasi intrinsik pada lembaga kursus. Perbedaan dari penelitian ini yaitu bidang topik penelitian.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori motivasi intrinsik dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri sebagai keyakinan manusia yang bersifat kompleks dan dinamis dalam menuju tujuan kebutuhannya. Keyakinan tersebut dapat berupa tingkah laku, emosi, serta spiritual yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya (Hakim, 2005, hal. 100). Kepercayaan diri pada individu berasal dari proses interaksi dirinya dengan lingkungannya atau kejadian yang dialaminya. Kepercayaan diri remaja berkaitan dengan motivasi intrinsik, karena remaja yang percaya diri memiliki perasaan yang kuat terhadap aktivitas yang dilakukan, memiliki ketenangan sikap, percaya kemampuan dan potensi dirinya, dapat berkomunikasi dengan baik, dan tidak terlalu membutuhkan dorongan dari orang lain. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Herzberg dalam (Busro, 2018, hal. 60) yang mengatakan bahwa motivasi intrinsik dapat membuat individu melakukan pekerjaan atau aktivitas yang lebih baik sehingga dalam hal ini remaja akan memiliki sikap dan pikiran yang positif serta memiliki keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka konseptual pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar sebagai berikut, yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 2.4.1 H_0 = tidak ada hubungan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri remaja pada kursus musik.
- 2.4.2 H_1 = ada hubungan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri remaja pada kursus musik.